

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka insiden anemia cukup tinggi, menjadi satu dari beberapa tantangan gizi yang signifikan. Anemia bisa terjadi pada berbagai orang, termasuk anak-anak, remaja, dan juga ibu yang sedang dalam keadaan hamil. Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2015, sekitar 29% wanita usia subur mengalami anemia. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, terungkap bahwa tingkat kejadian anemia pada wanita lebih tinggi daripada pria. Studi ini menunjukkan prevalensi anemia sebesar 26,8% pada kelompok usia 5-14 tahun dan 32,0% pada kelompok usia 15-24 tahun. Menurut Kemenkes RI (2018), jumlah orang yang berusia antara 25-34 tahun adalah sebesar 15,1% sedangkan untuk kelompok usia 33-44 tahun sebesar 16,7%.

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah hemoglobin dalam tubuh menurun, yang mengakibatkan penurunan kemampuan dalam mengangkut oksigen yang diperlukan oleh organ-organ penting pada ibu dan janin. (Rini Ernawati, 2021)

Berdasarkan data survei demografi dan kesehatan Indonesia, (2017) ditemukan bahwa hampir 25% dari populasi anak-anak mengalami masalah anemia. Apabila dikelompokkan berdasarkan usia, 26% populasi Indonesia terdiri dari anak-anak berusia 5-12 tahun, sementara remaja perempuan usia 13-18 tahun sebesar 23%. Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase pria yang mengalami anemia jauh lebih

kecil dibandingkan dengan wanita. Pada kelompok pria usia 13-18 tahun, angka tersebut mencapai persentase 17%.

Anemia diperkirakan dialami oleh sekitar 30% penduduk dunia, terutama di negara-negara berkembang, menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan. Masih terdapat jumlah yang signifikan remaja putri yang mengalami anemia hingga saat ini. Menurut (WHO) pada tahun 2013, tingkat prevalensi anemia di seluruh dunia berkisar antara 40 hingga 88 persen. Berdasarkan penelitian oleh Neli Agustin dan Maani (2019), sekitar 26,2% atau seperempat dari total populasi penduduk di Indonesia adalah remaja dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar setengahnya atau sebesar 50 persen merupakan laki-laki, sedangkan 49,1 persen sisanya adalah perempuan. Sebaliknya, kesimpulan yang berbeda dapat ditarik dari faktor-faktor seperti kondisi genetik, kebiasaan makan yang tidak sehat, dan kekurangan zat besi dalam tubuh. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan jumlah sel darah merah serta berkurangnya kapasitas tubuh untuk mengantarkan oksigen ke seluruh tubuh. Durasi kehidupan beragam tergantung pada jenis kelamin seseorang. Berdasarkan penelitian (Riskesdas) 2013, hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia mencapai 21,7%. Angka ini terbagi menjadi 26,4% pada populasi anak-anak dan 18,4% pada populasi dewasa. Ini berasal dari studi yang dilakukan oleh Yustisia dan rekan-rekannya pada tahun 2020. Pada tahun 2014, negara ini yang sedang mengalami kemajuan baru mencapai posisi ke-30 di antara negara-negara

lainnya. Pada momen tersebut, sekitar 3,2 juta penduduk telah mengalami kondisi anemia. (Banjarnahor, 2019).

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2017), Anemia merupakan kekurangan jumlah sel darah merah yang esensial dalam menjalankan fungsi fisiologis tubuh terjadi dalam kondisi ini. Kebutuhan fisik kondisi sosioekonomi, dan latar belakang budaya. Keunikan setiap individu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti umur, gender, status ekonomi, dan pengaruh budaya yang mereka alami, tempat tinggal, dan kebiasaan merokok.

Kurangnya pengetahuan mengenai anemia seringkali menjadi penyebab utama terjadinya kondisi ini. Selain itu, kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, kekurangan vitamin B12, dan kekurangan vitamin A juga bisa menimbulkan kekurangan darah atau kekurangan zat besi. Anemia dapat disebabkan oleh peradangan yang bersifat mendadak dan berkepanjangan, infeksi parasite, kelainan genetik yang mempengaruhi produksi hemoglobin, serta kekurangan produksi sel darah merah (siska, 2017).

Gejala-gejala kekurangan darah pada pasien adalah pasien terlihat pucat, lemah, letih, tingkat hemoglobin (hb) dibawah nilai normal (hb normal 14,0 - 18,0 g/dl), kekurangan zat gizi seperti vitamin dan mineral, serta kekurangan karbohidrat, protein, dan lemak.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh dinas Kesehatan Samarinda pada tahun 2016, jumlah kasus anemia yang tercatat di 22 puskesmas kota Samarinda mencapai 321. Pada tahun 2017, terdapat 64 kasus anemia yang tercatat di 14 puskesmas di Kota Samarinda. Pada tahun 2016, jumlah kasus

terbanyak di kota Samarinda tercatat di puskesmas Bengkuring dengan total 69 kasus. Pada peringkat kedua, puskesmas Sidomulyo memiliki 30 kasus. Setelah itu, kasus dengan angka tertinggi pada tahun 2017 di kota Samarinda masih terjadi di puskesmas Bengkuring dengan total 35 kasus. Pusat kesehatan yang berada di urutan kedua dengan jumlah 8 kasus anemia adalah puskesmas Karang Asam.

Pada rentang tanggal 21-26 September 2022 tercatat satu pasien mengalami kondisi anemia. Seorang anak laki-laki dengan usia 13 tahun yang dikenali sebagai anak.F mengalami anemia. Pasien ini menunjukkan gejala lemah, lesu, dan pucat. Oleh karena itu, pasien dipasang infus RL dan melakukan tranfusi darah dua kali dengan menggunakan dua kantong darah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas yang telah disampaikan, penulis memilih untuk menjadikan judul studi kasus ini sebagai "Asuhan keperawatan pada anak.F yang mengalami anemia di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang dihadapi dalam studi kasus ini adalah "bagaimana asuhan keperawatan pada anak yang mengalami anemia diruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda?".

C. Tujuan Penelitian

Dalam naskah akademik ini, penelitian ini memiliki dua tujuan yang telah diidentifikasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan perawatan kepada anak-anak yang menderita anemia di Ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu mengkaji dan menganalisis data pada anak yang mengalami anemia.
- b. Dapat menyimpulkan hasil diagnosa pada anak yang mengalami anemia.
- c. Berkemampuan dalam membuat rencana perawatan yang sesuai (intervensi keperawatan) bagi anak yang mengalami anemia.
- d. Mampu melaksanakan praktik keperawatan (implementasi keperawatan) untuk anak-anak yang menderita anemia.
- e. Menggunakan kemampuan untuk menilai perawatan pada anak yang menderita anemia.
- f. Dapat mengkaji 1 strategi perawatan pada anak yang menderita anemia berdasarkan *evidence based practice*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Keberhasilan studi ini diharapkan dapat membawa perbaikan dan peningkatan keseluruhan sektor pendidikan dan perawatan kesehatan, khususnya dalam memberikan perawatan keperawatan kepada anak-anak

yang menderita anemia. Untuk peneliti yang ingin mempelajari topik serupa, teks ini dapat menjadi acuan atau sumber referensi yang berguna.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penulis berharap bahwa dengan menganalisis kasus ini, dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman nyata untuk memberikan perawatan yang tepat kepada anak-anak yang menderita anemia. Selain itu, penulis berharap dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merawat anak-anak yang menderita anemia.

b. Manfaat bagi instansi

Diharapkan bahwa hasil akan memberikan panduan dalam mengembangkan pedoman operasional untuk perawatan anak-anak yang menderita anemia.

c. Manfaat bagi anak dan keluarga

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi anak-anak. dengan tujuan untuk membantu mempercepat pemulihan dari penyakit anemia, dan mengatasi berbagai masalah yang muncul akibatnya. Tidak ada penyakit yang tidak memiliki obatnya, insyaAllah. Kita harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk menemukan penyembuhan. Teruslah memanjatkan doa agar kamu bisa sembuh.

d. Manfaat bagi instansi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kelemahan dan kelelahan pada pelajar / mahasiswa dalam bidang Pendidikan, dan dapat meningkatkan produktivitas kerja